

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dan sangat penting dalam perkembangan anak. Ketika kondisi kesehatan anak kurang sehat, akan berdampak pada berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangannya dan terhadap berbagai aktivitas yang akan dilakukannya. Hal utama untuk menjaga kondisi kesehatan anak adalah dengan memperhatikan gizi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi. Status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar. Nutrisi buruk di awal tahun-tahun pertama usia anak dapat mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Awaluddin & Dkk, 2017).

Masalah kesehatan anak adalah salah satu persoalan utama dalam bidang kesehatan yang sedang terjadi saat ini. Derajat kesehatan anak menggambarkan derajat kesehatan bangsa, karena anak menjadi generasi penerus bangsa dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan hal tersebut masalah kesehatan anak menjadi prioritas utama pada perencanaan pembangunan serta upaya pemeliharaan kesehatan (Hidayat, 2012).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perkembangan yang dimulai dari masa bayi hingga remaja. Pada proses tumbuh kembang anak mempunyai karakteristik fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, sikap sosial dan pertumbuhan fisik yang tidak sama dengan

individu lainnya (Yuliastati & Nining, 2016). Pada anak usia toddler yang merupakan anak yang berada rentang usia 12-36 bulan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013). Masa ini juga merupakan masa golden age/masa keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak (Uce, 2015) Pada periode ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta fungsi ekskresi. Periode ini juga merupakan masa yang penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita akan menentukan dan mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya (Yuliastati & Amelia, 2016)

Salah satu masalah kesehatan anak di Indonesia adalah ISPA. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan dan faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesaknapas, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

ISPA disebabkan oleh virus ataupun bakteri dan banyak terjadi dikalangan anak-anak maupun dewasa. ISPA dipengaruhi banyak faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dapat menjadi penyebab ISPA diantaranya kondisi fisik rumah, kepadatan hunian rumah,

polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran dirumah tangga, pembakaran sampah, gas buangan sarana transportasi, gas buangan industri, kebakaran hutan dan lain-lain. Dari beberapa faktor tersebut diatas yang dapat meningkatkan resiko terjadinya ISPA salah satunya adalah faktor lingkungan yaitu pencemaran udara seperti paparan asap rokok atau kebiasaan keluarga yang merokok (Irianto et al., 2021).

Perawatan mandiri yang dapat diberikan pada anak adalah dengan memperhatikan aspek keamanan balita, salah satu therapi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien khususnya ibu adalah dengan therapi non farmakologi, therapi non farmakologi dengan menerapkan fisioterapi dada yang dianggap cukup mudah dan aman dilakukan pada balita, maka di perlukan edukasi yang baik dan terarah untuk mengajarkan tehnik pada ibu untuk membantu anak dalam mengeluarkan sekret yang dapat mengganggu jalan nafas balita (Hanafi, 2020). Fisioterapi dada merupakan cara yang sangat berguna bagi penderita penyakit respirasi baik respirasi akut maupun kronis, yang dilakukan dengan teknik postural drainage, perkusi dan vibrasi yang sangat efektif dalam upaya mengeluarkan sekret serta memperbaiki ventilasi pada pasien dengan fungsi paru yang terganggu yang bertujuan untuk memelihara dan mengembalikan fungsi pernapasan dan membantu mengeluarkan sekret dari bronkus untuk mencegah penumpukan sekret dalam bronkus, memperbaiki pergerakan aliran sekret sehingga dapat memperlancar jalan napas (Ariasti dkk, 2014).

Menurut WHO, bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang di Asia dan Afrika seperti: India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari 13 juta anak balita setiap tahun. Ketua Unit Kerja Koordinasi Respiratory Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Nastiti Kaswandani menambahkan pada tahun 2016 WHO melaporkan hampir enam juta anak balita meninggal dunia dan 16 persen dari jumlah tersebut disebabkan oleh ISPA. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita (Putra & Wulandari, 2019).

Pada tahun 2020 diketahui bahwa, di Jawa Tengah angka kematian pada bayi usia <1 tahun sejumlah 66 anak dan pada anak usia 1-4 tahun sejumlah 49 anak yang disebabkan oleh ISPA pneumonia. Berdasarkan hasil laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2021 pada tahun 2020 prevalensi ISPA di Jawa Tengah terjadi pada balita >42,9% (Primadi, 2021).

Data yang ada di Puskesmas Tepusen pada September 2019 sampai dengan Desember 2021 tercatat sebanyak 115 anak yang mengalami ISPA, Dan

pada bulan Januari 2022 tercatat sebanyak 5 anak yang mengalami ISPA dan di desa Ngajaran terdapat 1 anak yang mengalami ISPA. Hasil wawancara dengan Bidan di Puskesmas untuk penanganan awal anak dengan ISPA diberikan antipiretik dan antibiotik. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu pasien menyatakan bahwa ibu belum mengetahui bagaimana cara penanganan mandiri yang dapat dilakukan di rumah untuk mengurangi dan memperingan gejala ISPA.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Ispa Di Desa Ngajaran Temanggung”

B. Batasan Masalah

Masalah keperawatan yang muncul pada klien ISPA salah satunya yang menjadi prioritas adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif yaitu ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (SDKI, 2017). Untuk menangani masalah yang muncul pada anak yang mengalami ISPA dapat menggunakan dua cara yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi pemberian antibiotik, bronkodilator, prednison, antitusif, mukolitik, antialergenik, vasokonstriktor, dekonjestan. Terapi non farmakologi dengan cara fisioterapi dada (Somantri, 2012). Upaya perawat yang dapat dilakukan dalam pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu dengan proses keperawatan meliputi pengkajian, intervensi, implementasi, dan

evaluasi keperawatan. Jadi, Bagaimana pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ispa di Desa Ngajaran, Tepusen?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum Tujuan umum dari Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan gambaran pengetahuan orang tua dalam penanganan bersihan jalan napas tidak efektif dengan riwayat ISPA pada balita di Desa Ngajaran, Tepusen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah agar penulis mampu

a. Mendeskripsikan pengkajian untuk menggali data tentang pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.

b. Mendeskripsikan analisa data yang dapat menegakkan diagnosa pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.

c. Mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan yang bisa dilakukan pada pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.

d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.

- e. Mendeskripsikan evaluasi dari tindakan keperawatan yang telah dilakukan pada pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.
- f. Mendokumentasikan tindakan keperawatan pada pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA di Desa Ngajaran, Tepusen.

D. Manfaat

1. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah dan menambah wawasan penelitian terhadap konsep penyakit, asuhan keperawatan, yang khususnya mengenai pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan riwayat ISPA Di Desa Ngajaran, Tepusen

2. Bagi Orang TUA / Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan Pendidikan kesehatan kepada Orang Tua agar dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan manfaat bagi pembacanya, mengenai keperawatan pada pasien ISPA dan cara mengatasi ISPA pada Anak.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya ilmu keperawatan untuk dapat diteliti lebih lanjut.